

SEBUAH MODEL DETEKSI FRAUD BERBASIS KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN LINGKUNGAN

Muhammad Ihlashul Amal^{1*}, Asrori², Fachrurrozie³, Indah Fajarini Sri Wahyuningrum⁴, Dea Afita⁵

^{1*}Corresponding Author: Accounting Department, Faculty of Economics, Universitas Negeri Semarang.
Email: amal@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Kecurangan dalam dunia bisnis pada akhirnya dapat berakibat pada penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang menyesatkan. Kecurangan seharusnya dapat terdeteksi sebelum dikeluarkannya laporan auditor independen. Namun, tidak sedikit laporan keuangan yang memperoleh opini audit tanpa modifikasian terindikasi menyajikan pelaporan *under-/ overstatement* yang disengaja (*fraud*) sehingga perlu dilakukan audit khusus oleh Auditor lain. Melalui pengujian hipotesis, penelitian ini menganalisis hubungan antara “karakteristik individu” yang meliputi kompetensi dan independensi, “karakteristik lingkungan kerja auditor” yang meliputi beban kerja dan etika, dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Data primer dikumpulkan dengan menyebarkan instrumen penelitian berupa kuesioner pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang wilayah kerjanya di Kota Semarang. Sebanyak 82 responden auditor telah mengisi kuesioner. Demografi Responden didominasi oleh tingkat pendidikan S1. Hal ini diduga menyebabkan pengaruh variabel kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan tidak didukung karena karakteristik responden yang homogen dilihat dari tingkat pendidikannya. Variabel independensi dan beban kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengaruh positif beban kerja ini menunjukkan semakin tinggi tekanan dari luar semakin tinggi kecenderungan auditor menemukan kecurangan.

Kata Kunci: kompetensi, independensi, beban kerja

ABSTRACT

Fraud in the business results in the preparation and presentation of misleading financial statements. Fraud should be detected before the independent auditor's report is issued. However, not a few financial statements that obtained an unmodified audit opinion indicated that they presented intentional *under-/ overstatement* reporting (*fraud*) so that a special audit was required by another auditor. Through hypothesis testing, this study analyzes the relationship between "individual characteristics" which include competence and independence, "characteristics of the auditor's work environment" which includes workload and ethics, and the auditor's ability to detect fraud. Primary data was collected by distributing research instruments in the form of a questionnaire at the Public Accounting Firm (KAP) whose work area is in the city of Semarang. A total of 82 auditor respondents have filled out the questionnaire. Demographics of respondents are dominated by the level of education S1. It is suspected that the effect of the competency variable on the auditor's ability to detect fraud is not supported because the characteristics of the respondents are homogeneous in terms of their education level. The independence and workload variables have a positive

effect on the auditor's ability to detect fraud. The positive effect of this workload shows that the higher the external pressure, the higher the tendency for the auditor to find fraud.

Keywords: competence, independence, workload

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan dokumen yang memuat informasi keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan dapat mengandung salah saji material yang diakibatkan oleh *fraud* maupun *error*. Adanya salah saji material ini mengakibatkan informasi keuangan menjadi tidak *valid* atau tidak dapat diandalkan sehingga merugikan pengguna informasi laporan keuangan. Seharusnya, salah saji material yang diakibatkan oleh *fraud* maupun *error* dapat dideteksi ketika laporan keuangan di audit oleh auditor independen sebagai benteng terakhir dalam fungsi *corporate governance*. Namun, fenomena yang terjadi sering tidak menunjukkan kondisi ideal – bahwa audit eksternal dapat menjalankan perannya dalam menemukan salah saji material. Sebagai contoh, *overstatement* akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap senilai 4 triliun oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera, Tbk pada laporan keuangan tahun 2017 hasil investigasi dari Kantor Akuntan Publik Erns & Young Indonesia. Contoh lain, isu *fraud* British Telecom telah melibatkan akuntan publik PWC yang telah menjalin kerja sama selama 33 tahun. Modus *fraud* yang dilakukan adalah dengan memperpanjang kontrak dan transaksi palsu yang berdampak pada *income overstatement* perusahaan. Kecurangan ini berhasil dideteksi oleh audit KPMG sebagai *follow up* dari laporan dari *whistleblower*.

Kecurangan yang telah terjadi dan terungkap membuat akuntan publik sebagai pihak eksternal yang independen dipertanyakan kredibilitasnya. Apabila auditor telah melakukan audit sesuai standar dan prosedur yang berlaku, maka tidak akan terjadi kasus kecurangan yang lolos dari audit. Penelitian terdahulu telah berupaya untuk mempromosikan dan menekankan pentingnya faktor internal dalam diri auditor seperti kompetensi dan independensi dengan menguji pengaruh kedua variabel tersebut terhadap keberhasilan pendeteksian kecurangan. Namun demikian, pengaruhnya terhadap keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan menghasilkan temuan yang beragam. Sebagai contoh, Yanti dkk., (2018), Hamdan dkk., (2017) dan Susanto dkk., (2019) menemukan bukti statistik yang mendukung pengaruh signifikan dari kompetensi. Hasil berbeda ditemukan oleh Atmaja (2016) dan Umar dkk. (2019) bahwa kompetensi tidak memberikan pengaruh signifikan. Pada penelitian Pratiwi dkk. (2019) dan Hamilah dkk.

(2019), menemukan bahwa variabel independensi berpengaruh positif. Sedangkan penelitian Tjun et al., (2012), Simanjuntak (2015) dan Yessie (2020) menunjukkan hasil yang sebaliknya.

Kedua variabel tersebut yakni kompetensi dan independensi berdasarkan teori dan konsep, seharusnya dapat menentukan keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Adanya hasil temuan penelitian terdahulu yang tidak konsisten menarik untuk diuji kembali. Selain faktor yang berasal dari dalam, kecenderungan auditor untuk dapat menemukan kecurangan juga ditentukan oleh faktor dari lingkungan kerja yang dalam penelitian ini adalah beban kerja. Beban kerja telah diteliti oleh penelitian terdahulu (sebagai contoh Suryandari & Yuesti (2017); Ida & Astika (2017); Munajat & Suryandari (2017); Yessie, (2020); Ranu & Merawati (2017); Al Momamani & Obeidat (2013); dan Hassan (2019)). Dalam penelitian ini, beban kerja berdasar tinjauan literatur merupakan faktor lingkungan atau eksternal yang diprediksi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji sebuah model pendeteksian kecurangan dengan menambahkan variabel beban kerja yang merupakan faktor dari lingkungan kerja sehingga diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih lengkap yang mampu menjelaskan kemampuan dari auditor.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu apabila dicermati, tidak menggolongkan variabel-variabel independen yang diuji. Sedangkan penelitian ini menggolongkan variabel-variabel kompetensi, independensi sebagai faktor internal (karakteristik individu) dan etika sebagai faktor eksternal. Untuk menggolongkan dan menjelaskan model *fraud detection* penelitian ini mendasarkan pada teori atribusi. Teori atribusi menjelaskan bahwa tindakan individu digerakkan oleh faktor dari dalam (*personal*) atau dari luar (*enviroment*) atau keduanya. Lebih lanjut, Hewett, Shantz, Mundy, & Alfes, (2018) mengungkapkan bahwa faktor dari dalam dapat berupa kepribadian dan kemampuan, sedangkan faktor dari luar dapat berupa lingkungan dan motivasi.

Modugu dkk. (2012) menyebutkan bahwa jika auditor eksternal tidak berkompoten atau tidak menggunakan kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan pada lingkungan yang korup berarti seluruh proses audit tidak ada nilainya. Auditor yang memiliki kompetensi akan semakin memahami tanda-tanda kecurangan (*red flags*) sehingga kecurangan cenderung dapat dengan mudah, cepat, dan tepat sehingga kecurangan yang terjadi dapat diteksi lebih dini. Tingkat kompetensi yang rendah dari seseorang dapat berakibat pada kegagalan audit sehingga sulit untuk dapat memperoleh temuan-temuan yang berkaitan tindak

kecurangan (Rokosu & Samuel , 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Susanto dkk. (2019) dan Hamdan dkk. (2017) menyebutkan bahwa tingkat kompetensi memiliki hubungan searah dengan pendeteksian kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

Hipotesis 1: Auditor yang kompeten cenderung menemukan kecurangan ketika melakukan audit

Berdasarkan Teori Atribusi, independensi merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sikap independen dapat diartikan terbebas dari kendali dan pengaruh orang lain. Tjun dkk. (2012) berpendapat bahwa sikap independen dapat diartikan sebagai sikap mental yang tidak mudah dipengaruhi serta jujur dalam menyatakan pendapatnya. Sejalan dengan SA, semua hal yang berhubungan dengan perikatan, auditor harus menjaga sikap independensi.

Hambatan terbesar terhadap independensi auditor adalah hubungan auditor dengan klien yang dapat berpengaruh terhadap sikap profesional auditor itu sendiri (Zarefar, Andreas, & Zarefar, 2016). Sikap independen auditor dapat meminimalisir adanya hubungan khusus dengan klien yang memungkinkan auditor untuk berlaku tidak obyektif. Sikap independensi diperlukan oleh auditor agar ketika ditemukan adanya tindak kecurangan, auditor tidak memiliki pemikiran dilematis apakah kecurangan tersebut perlu untuk dilaporkan atau justru disembunyikan. Sejalan dengan hasil penelitian Hamilah dkk. (2019) dan Pratiwi et al., (2019) yang menemukan sikap independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, penelitian ini merumuskan hipotesis kedua sebagai berikut.

Hipotesis 2: Sikap yang independen dari Auditor berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan

Beban kerja mencerminkan *capacity tress* dan tekanan dari lingkungan. Beban kerja audit dapat diartikan tekanan dari luar kepada auditor yang dapat dilihat dari jumlah auditee yang ditangani oleh auditor. Beban kerja juga dapat berupa terbatasnya waktu auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya (Setiawan & Fitriany, 2011).

Mengikuti siklus akuntansi perusahaan, kuartal pertama awal tahun mencerminkan tingkat yang tinggi dari beban kerja auditor karena pada waktu tersebut perusahaan telah selesai menyusun laporan keuangan periode sebelumnya dan berkepentingan memperoleh opini atas hasil audit laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Persellin, Schmidt, & Wilkins, 2014). Dengan kata lain, Kuartal pertama awal tahun sering disebut *busy season* dimana laporan keuangan perusahaan berakhir pada Bulan Desember untuk tahun fiskal.

Soleman (2011), berpendapat keseimbangan antara beban kerja dengan kemampuan fisik dan kognitif adalah penting. Apabila kemampuan seseorang tidak mampu untuk mengatasi beban kerja tersebut maka orang tersebut akan merasa kelelahan sehingga tugas-tugasnya tidak akan dapat dikerjakan secara maksimal. Selain itu, pekerjaan yang terlalu banyak dapat memunculkan perilaku disfungsional. Perilaku disfungsional dalam audit berdampak pada ketercapaian dari tujuan audit untuk memperoleh hasil audit yang berkualitas dimana opini benar-benar mencerminkan keadaannya dari laporan keuangan. Sehingga, hipotesis ketiga yang dirumuskan sebagai berikut.

Hipotesis 3: Beban kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (*quantitative approach*). Jenis data yang dianalisis bersumber langsung dari objek penelitian atau berupa data primer. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu/auditor. Penelitian ini mengamati auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di Kota Semarang dan terdaftar dalam *Directory* Institut Akuntan Publik Indonesia. Sampel akan ditentukan menggunakan *accidental sampling*.

Dalam penelitian ini, seperti yang dijelaskan sebelumnya, terdapat tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Tiga variabel independen antara lain, kompetensi, independensi, dan beban kerja. Sedangkan satu variabel dependen yakni kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Bagaimana variabel dioperasionalkan dan diukur ditunjukkan dalam tabel 1. Selanjutnya penelitian ini akan memasukkan variabel demografi meliputi gender, jabatan, lama bekerja, dan jenjang pendidikan dalam modal agar diperoleh model prediksi yang lebih baik.

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Pengertian Variabel	Indikator
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi kecurangan (KADMK)	Keahlian dan kemampuan auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran atas laporan keuangan dengan mengidentifikasi dan membuktikan tindak kecurangan. Sumber: (Ranu & Merawati, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Extravacant Lifestyle Interval</i> b. <i>Accounting Anomalies Interval</i> c. <i>Behavior Interval</i> d. <i>Internal Control Weakness Interval</i> e. <i>Analitycal Anomalies Interval</i>

		f. <i>and Complaints</i> Sumber: Atmaja (2016)
Kompetensi (KOM)	Kompetensi mencakup pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam audit. Sumber: (Koeswayo, 2016)	a. Mutu personal b. Pengetahuan umum c. Keahlian khusus Sumber: Sukriah et al., (2009)
Independensi (IND)	Sikap yang terbebas dari kendali dan pengaruh orang lain dapat disebut sebagai sikap yang independen. Independen juga dapat diartikan sebagai suatu sikap mental yang tidak mudah dipengaruhi serta jujur menyatakan pendapatnya Sumber: (Tjun et al., (2012)	a. Lama Hubungan Dengan Klien (<i>Audit Tenure</i>), b. Tekanan dari klien, c. Telaah dari rekan auditor (<i>Peer Review</i>), dan d. Jasa Non Audit. e. Sumber: (Tjun et al., (2012)
Beban kerja (BK)	Kondisi dimana banyaknya tugas audit yang harus diselesaikan oleh auditor selama periode tertentu yang diukur berdasarkan lamanya audit yang dilakukan Sumber: Sihombing et al., (2019)	a. Masa audit b. Jumlah penugasan c. Efek kelebihan pekerjaan Sumber: Nasution & Fitriany (2012)
Etika auditor (EA)	Prinsip moral atau nilai-nilai yang dipegang oleh auditor dalam menjalankan profesinya sesuai dengan standar profesi. Sumber: Murtanto & Marini (2003)	a. Kepribadian b. Kecakapan profesional c. Tanggung jawab d. Pelaksanaan kode etik e. Penafsiran dan penyempurnaan kode etik Sumber: Murtanto & Marini (2003)

Sumber: Rangkuman peneliti (2021)

Data dikumpulkan secara langsung dengan meminta responden untuk menjawab pertanyaan atau konfirmasi persetujuan dengan kategori sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju yang terdapat dalam kuesioner. Indikator terbagi ke dalam 2 jenis pertanyaan/ Pernyataan dengan makna positif (*favorable*) dan pernyataan dengan makna negatif (*non-favorable*)

Data primer memerlukan tahapan-tahapan agar dapat dianalisis. Pertama uji validitas yang merupakan pengujian untuk melihat ketepatan suatu angket ataupun kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi *bivariate*. Hasil dari uji validitas dapat dilihat dari nilai r hitung seluruh item

pertanyaan yang lebih besar dari nilai r tabel. Hal ini berarti semua item atau indikator dapat mengukur masing-masing variabel. Kedua, uji reliabilitas merupakan suatu pengujian untuk mengetahui angket sebagai alat ukur variabel hasilnya tetap stabil apabila diukur dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Dari hasil pengujian apabila diketahui nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6 semua variable, dapat disimpulkan variabel dalam penelitian ini diukur secara reliabel. Selanjutnya, data dianalisis dengan statistik deskriptif dan regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Demografi Objek Penelitian

Berdasarkan demografinya responden dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Tabel 2 berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Demografi Responden

Kategori	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	41	50%
Perempuan	41	50%
Total	82	100%
D3	19	23%
S1	56	68%
S2	6	7%
S3	1	1%
Total	82	100%
Junior	45	55%
Senior	33	40%
Manajer	3	4%
Partner	1	1%
Total	82	100%
< satu tahun	20	24%
Satu s.d. lima tahun	40	49%
Lima s.d. sepuluh tahun	18	22%
> sepuluh tahun	4	5%
Total	82	100%

Tabel 3 berikut menampilkan hasil statistik deskriptif data variabel hasil statistik deskriptif nilai dari data variabel dependen dan variabel independen.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

n	Min	Max	\bar{X}	Simpangan Baku
---	-----	-----	-----------	----------------

KOM	82	2.91	5.00	3.6608	.51486
IND	82	1.75	4.83	3.3689	.61878
BK	82	2.33	4.00	3.0041	.39983
EA	82	2.50	4.93	3.4782	.59069
KADMK	82	2.23	4.92	3.2805	.57986
Valid N (listwise)	82				

Ringkasan Uji Reliabilitas

Reliabilitas dari instrumen penelitian ditunjukkan dari nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing variabel. Apabila memenuhi kriteria nunnally nilai *Cronbach's Alpha* harus > dari 0.6 maka dapat dikatakan reliabel. Tabel 4 menampilkan hasil uji reliabilitas dari semua variabel.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item/Indikator	Nilai Cronbach's Alpha	Hasil
Kompetensi	11	0.935	Reliabel
Independensi	12	0.920	Reliabel
Beban Kerja	9	0.740	Reliabel
Etika Auditor	14	0.936	Reliabel
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	13	0.919	Reliabel

Ringkasan Uji Validitas

Semua butir pertanyaan yang membentuk variabel signifikan di tingkat alpha 1% dan 5% sehingga semua butir pertanyaan yang membentuk variabel dapat dikatakan valid.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas

Item No.	Kompetensi (12 Items)	Independensi (12 Items)	Beban Kerja (9 Items)	Etika Auditor (14 Items)	Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (13 Items)
1	0.755***	0.404***	0.498***	0.806***	0.775***
2	0.813***	0.880***	0.673***	0.702***	0.680***
3	0.798***	0.680***	0.254**	0.712***	0.796***
4	0.821***	0.681***	0.541***	0.759***	0.721***
5	0.781***	0.886***	0.477***	0.778***	0.834***
6	0.689***	0.906***	0.700***	0.816***	0.742***
7	0.689***	0.903***	0.314***	0.730***	0.676***

8	0.786***	0.892***	0.419***	0.755***	0.645***
9	0.725***	0.858***	0.611***	0.818***	0.739***
10	0.804***	0.844***		0.827***	0.705***
11	0.850***	0.477***		0.781***	0.441***
12	0.737***	0.294***		0.754***	0.709***
13				0.455***	0.775***
14				0.579***	

Note:

*** < 1%

** < 5%

Hasil Uji Statistik Persamaan Regresi

Sebelum dilakukan uji regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk melihat apakah model memenuhi asumsi OLS. Tidak terdapat variabel independen dengan nilai tolerance < 0.1. Berarti, tidak terjadi problem multikolonieritas atau tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya >95%. Nilai VIF menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang >10. Nilai durbin-watson 1.694 berarti tidak ada problem autokorelasi karena $du < 1.694 < 4 - dua$. Model regresi dikatakan layak jika plot atau semua titik menyebar acak. Grafik histogram dan plot memerlihatkan residual terdistribusi normal disekitar garis diagonal estimasi regresi.

Nilai *adjusted R Square* sebesar 0.72 berarti sebesar 72% variasi dari KMDK dijelaskan oleh variasi variabel independen yang meliputi kompetensi, independensi, dan beban kerja. Sisanya sebesar 28% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan Uji F dapat dilihat bahwa secara serentak variabel independen dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen yang dapat dilihat F hitung sebesar 70.410 lebih besar dari F tabel.

Dapat dilihat bahwa secara serentak variabel kompetensi, beban kerja, dan Independensi berpengaruh terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dilihat dari F hitung yang lebih besar daripada F tabel. Uji t atau pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen dapat dilihat di Tabel 6. Dapat dilihat bahwa variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap variabel dependen sedangkan variabel lainnya berpengaruh.

Pembahasan

Seperti yang terdapat dalam literatur, jika auditor eksternal tidak berkompeten atau tidak menggunakan kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan pada lingkungan yang korup berarti seluruh proses audit tidak ada nilainya. Berdasarkan hasil statistik dari persamaan regresi I diputuskan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa auditor yang kompeten cenderung menemukan kecurangan ketika

melakukan audit tidak dapat diterima. Hal ini juga dapat terjadi karena karakteristik dari responden yang didominasi oleh S1 yang menunjukkan data yang kurang bervariasi atau homogen sehingga kompetensi dari responden cenderung sama. Selain itu, dapat dilihat dari statistik deskriptif demografi responden bahwa sebagian besar auditor memiliki pengalaman bekerja lebih dari satu tahun dan auditor akan memiliki banyak pengalaman yang diperlukan ketika melakukan audit. Auditor yang memiliki kompetensi akan semakin memahami tanda-tanda kecurangan (*red flags*). Kecepatan, kemudahan, dan ketepatan prosedur yang dipilih auditor untuk mendeteksi kecurangan lebih dini ditentukan oleh tingkat kompetensi yang tinggi. Sejalan dengan pendapat dari Rokosu & Samuel (2015) tingkat kompetensi yang rendah dapat membuat auditor gagal dan sulit untuk menemukan tindak kecurangan.

Seperti yang telah dijelaskan dalam teori atribusi bahwa independensi berarti terbebas dari kendali dan pengaruh orang lain dapat disebut dan sikap yang independen dari auditor dapat meminimalisir adanya hubungan khusus dengan klien yang memungkinkan auditor untuk berlaku tidak obyektif. Berdasarkan hasil statistik dari persamaan regresi I dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diterima.

Beban kerja audit dapat diartikan sebagai audit capacity stress yaitu tekanan yang dihadapi oleh auditor terkait dengan banyaknya klien audit yang harus ditangani atau terbatasnya waktu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut (Setiawan & Fitriany, 2011). Bagi auditor, beban kerja biasanya terjadi pada musim sibuk (*busy season*) yang biasanya terjadi pada kuartal pertama awal tahun (Persellin, Schmidt, & Wilkins, 2014). *Busy season* ini terjadi karena biasanya laporan keuangan perusahaan berakhir pada Bulan Desember untuk tahun fiskal. Beban kerja dikategorikan sebagai faktor eksternal yang berasal dari luar individu yang diduga dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Setiap beban kerja yang diterima oleh seseorang harus sesuai atau seimbang baik dalam kemampuan fisik, maupun kognitif (Soleman, 2011). Apabila kemampuan seseorang tidak mampu untuk mengatasi beban kerja tersebut maka orang tersebut akan merasa kelelahan sehingga tugas-tugasnya tidak akan dapat dikerjakan secara maksimal. Selain itu, beban kerja yang terjadi pada auditor dapat memunculkan perilaku disfungsional yang mana hal tersebut dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan meskipun auditor yang bersangkutan memiliki kompetensi dan independen. Berdasarkan hasil statistik dari persamaan regresi I dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan Beban Kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak dapat diterima. Beban kerja berpengaruh positif terhadap variabel kompetensi terhadap variabel

kompetensi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Meskipun hipotesis tidak didukung, fenomena ini dapat dijelaskan dalam literatur perilaku organisasi bahwa hubungan beban kerja dengan kinerja tidak sepenuhnya berupa hubungan yang linear melainkan hubungan non linear. Pada titik nol sampai dengan titik tertentu (puncak) beban kerja dapat meningkatkan kinerja. Namun mulai pada titik tertentu/puncak tersebut beban kerja dapat menurunkan kinerja karyawan. Sejalan dengan statistik deskriptif dimana tidak ada nilai max lebih dari 4.

KESIMPULAN DAN SARAN

Telah diperoleh data dan hasil uji statistik deskriptif dan uji regresi linier berganda. Beberapa diantara hipotesis ditolak karena nilai t hitung $<$ t tabel diantaranya kompetensi. Tidak didukungnya hipotesis ini dapat dimungkinkan karena beberapa hal. Pertama auditor yang kompeten tidak menggunakan kemampuannya. Kedua dominasi tingkat pendidikan S1 yang mencerminkan tingkat kemampuan yang homogen. Ketiga, semakin lama bekerja sebagai auditor semakin banyak pengalaman yang dimiliki hal ini dapat meningkatkan kemampuan auditor. Seperti yang dipahami pada umumnya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi kompetensi orang tersebut.

Variabel beban kerja menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat dijelaskan dengan merujuk pada literatur perilaku keorganisasian bahwa pengaruh beban kerja terhadap kinerja adalah non linear pada titik 0 sampai dengan titik tertentu beban kerja dapat meningkatkan produktivitas dari tenaga kerja namun pada mulai pada tingkatan tertentu beban kerja dapat berpengaruh negatif terhadap produktivitas berkaitan dengan tingkat stress yang dialami oleh karyawan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis sub kelompok berdasarkan demografi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2018). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Al Momamani, M. A., & Obeidat, M. I. (2013). The Effect of Auditors' Ethics on Their Detection of Creative Accounting Practices: A Field Study. *International Journal of Business and Management*, 8(13), 1833–8119.
- Atmaja, D. (2016). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Dalam Mendeteksi Fraud Dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing*

& *Informasi*, 16(1), 53–68.

- Behn, B. K., Carcello, J. V., Hermason, D. R., & Hermanson, R. H. (1997). The Determinants of Audit Client Satisfaction among Clients of Big 6 Firms. *Accounting Horizons*, 11(1), 7–24.
- Hamdan, S. L., Jaffar, N., Razak, R. A., & Salleh, N. M. Z. N. (2017). The effects of internal auditor's competency and whistleblowing mechanism on fraud detection in Malaysia. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 15(24), 369–388.
- Hamilah, H., Denny, D., & Handayani, E. (2019). the Effect of Professional Education, Experience and Independence on the Ability of Internal Auditors in Detecting Fraud in the Pharmaceutical Industry Company in Central Jakarta. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(5), 55–62.
- Hassan, R. (2019). Pengaruh Etika Profesi Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud Dengan Profesionalisme Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 145–172.
- Hewett, R., Shantz, A., Mundy, J., & Alfes, K. (2018). Attribution theories in Human Resource Management research: a review and research agenda. *International Journal of Human Resource Management*, 29(1), 87–126.
- Ida, I. G. A. P. D. S. P., & Astika, I. B. P. (2017). Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, dan Beban Kerja pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 1160–1185.
- Johnson Rokosu, & Samuel F. (2015). Integrating Forensic Accounting Core Competency the Study of Accounting Case of Nigeria Tertiary Institutions. *Academic Journal of Studies*, 1(3), 22–64.
- Koeswayo, P. S. (2016). Effect of Competence, on Internal Audit Professionals Skepticism, Implications on Regional Head of Corruption Practices (Case Study District / City in West Java Province). *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 4(5), 90–109.
- Lopez, D. M., & Patters, G. F. (2013). The Effect of Workload Compression on Audit Quality. *A Journal of Practice*, 31(4), 139–165.
- Modugu, P. K., Ohonba, N., & Famous Izedonmi. (2012). Challenges of Auditors and Audit Reporting in a Corrupt Environment. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(5), 77–82.
- Munajat, S., & Suryandari, D. (2017). The Effect of Experiences, Training, Personal Type, and Workload of the Auditor on the Ability of Auditor to Detect Fraud. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 73–80.

- Murtanto, & Marini. (2003). Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi. *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 3(3), 237–259.
- Nasution, H., & Fitriany. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Dan Prosiding SNA*, 15, 9–15.
- Nichols, D. R., & Price, K. H. (1976). The Auditor-Firm Conflict: An Analysis Using Concepts of Exchange Theory. *The Accounting Review*, 51(2), 335–346.
- Persellin, J., Schmidt, J. J., & Wilkins, M. S. (2014). Auditor Perceptions of Audit Workloads, Audit Quality, and the Auditing Profession. *SSRN Electronic Journal*.
- Pratiwi, W., Rizal, N., Indrianasari, N. T., Wiyono, M. W., & Ifa, K. (2019). Auditor competence, auditor independence, auditor experience, audit fees and time budget pressure against fraud detection. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(12), 26–33.
- Ranu, G. A. Y. N., & Merawati, L. K. (2017). Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(1), 79–90.
- Ratna, T. D., & Anisykurlillah, I. (2020). The Effect of Experience, Independence, and Gender on Auditor Professional Scepticism with Professional Ethics as Moderating. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 138–145.
- Setiawan, L., & Fitriany. (2011). Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit sebagai Vaviabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 36–53.
- Sihombing, E., Erlina, Rujiman, & Muda, I. (2019). The effect of forensic accounting, training, experience, work load and professional skeptic on auditors ability to detect of fraud. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 474–480.
- Simanjuntak, S. N. (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Professionalisme terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (fraud) pada Auditotr di BPK RI Perwakilan Profinsi Sumatera Utara. *Jom FEKON*, 2(2), 1–13.
- Soleman, A. (2011). Analisis Beban Kerja Ditinjau Dari Faktor Usia Dengan Pendekatan Recommended Weiht Limit. *Arika*, 5(2), 84–98.

- Sukriah, I., Akram, & Inapty, B. A. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, 12*, 1–38. Palembang.
- Suryandari, N. N. A., & Yuesti, A. (2017). Professional Scepticism and Auditors Ability To Detect Fraud Based on Workload and Characteristics of Auditors. *Scientific Research Journal (SCIRJ)*, 5(9), 109–115.
- Susanto, H., Mulyani, S., Azis, H. A., & Sukmadilaga, C. (2019). The level of fraud detection affected by auditor competency using digital forensic support. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 24(5), 252–267.
- Tjun, L. T., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 33–56.
- Umar, H., Erlina, Fauziah, A., & Purba, R. B. (2019). Audit Quality Determinants and the Relation Of Fraud Detection. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 10(03), 1447–1460.
- Wahyudin, A., Anisykurlillah, I., & Harini, D. (2012). Analisis Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 3(2), 67–76.
- Yadnya, I. P. P., & Ariyanto, D. (2017). Pengaruh Kompetensi dan Independensi pada Kinerja Auditor dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 973–999.
- Yanti, H. B., . H., Astuti, C. D., & Kuntjoro, H. (2018). Do Indonesian’s Auditors Lack Moral Competence? *KnE Social Sciences*, 3(8), 197.
- Yessie, A. (2020a). Effect Experience, Professional Auditor Independence And Vigilance Against Fraud Detection (Empirical Study On Regional Public Accounting Firm In Central Jakarta). *Archives of Business Research*, 8(9), 130–145.
- Yessie, A. (2020b). Effect Workload, Experience And Professional Auditor Vigilance Against Fraud Detection (Empirical Study On Public Accounting Firm in South Jakarta area). *Archives of Business Research*, 8(9), 130–145.
- Zarefar, A., Andreas, & Zarefar, A. (2016). The Influence of Ethics, Experience and Competency toward the Quality of Auditing with Professional Auditor Scepticism as a Moderating Variable. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 828–832.